

ALHIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Al-Quran dan Keautentikannya; Kajian tentang *Rasm* Al-Qur'an dalam Mushaf *Uthmani*
Herfin Fahri

Storytelling: Alternatif Media untuk Penanaman Pendidikan Karakter pada Siswa
Arif Syamsurrijal

Pemikiran Pendidikan Muhammad Atthiyah Al-Abrasyi dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia
M. Thoyyib

Dinamika Pendidikan Islam Terpadu (Studi Kasus di Yayasan Muhammad Yaqub Bulurejo Diwek Jombang)
Khumairoh An-Nahdliyah

Branding Institusi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta di Kawasan Pesisir (Studi Multi Situs di STITMA Tuban dan IAI Tabah Kranji Paciran Lamongan)
Sholikah

Prosedur Pengembangan dan Karakteristik *Assesment* Pembelajaran
Nurotun Mumtahanah

Menilik Pendidikan Karakter di Berbagai Negara (Studi Multi Situs di Indonesia, Singapura dan Jepang)
M. Aziz

Dilema Hukum Pidana Islam di Era Modern; *Had Al-Sariqah* Perspektif Ulama *Salaf* dan Ulama Kontemporer
Kholiq

Sistem Rekrutmen Tenaga Pendidik di Madrasah Swasta
Zakiyah Kholidah

Nikah Kontrak Modus *Human Trafficking* (Kritik atas Fiqh *Munakahah* Mazhab Syi'ah)
Fathonah K. Daud

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Tuban

Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361

Telp. (0356) 7033241. E-mail: jurnalalhikmah1@gmail.com

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Al-Quran dan Keautentikannya; Kajian tentang *Rasm* Al-Qur'an dalam Mushaf *Uthmani*

Herfin Fahri

Storytelling: Alternatif Media untuk Penanaman Pendidikan Karakter pada Siswa

Arif Syamsurrijal

Pemikiran Pendidikan Muhammad Atthiyah Al-Abrasyi dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

M. Thoyyib

Dinamika Pendidikan Islam Terpadu (Studi Kasus di Yayasan Muhammad Yaqub Bulurejo Diwek Jombang)

Khumairoh An-Nahdliyah

Branding Institusi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta di Kawasan Pesisir (Studi Multi Situs di STITMA Tuban dan IAI Tabah Kranji Paciran Lamongan)

Sholikhah

Prosedur Pengembangan dan Karakteristik *Assesment* Pembelajaran

Nurotun Mumtahanah

Menilik Pendidikan Karakter di Berbagai Negara (Studi Multi Situs di Indonesia, Singapura dan Jepang)

Arif Syamsurrijal

Dilema Hukum Pidana Islam di Era Modern; *Had Al-Sariqah* Perspektif Ulama *Salaf* dan Ulama Kontemporer

Herfin Fahri

Sistem Rekrutmen Tenaga Pendidik di Madrasah Swasta

Zakiyah Kholidah

Nikah Kontrak Modus *Human Trafficking* (Kritik atas Fiqh *Munakahah* Mazhab Syi'ah)

Fathonah K. Daud

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Adalah Jurnal yang terbit dua kali dalam setahun, yaitu bulan Maret dan September, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Ketua Penyunting

Muhammad Aziz

Wakil Ketua Penyunting

Mujib Ridlwan, Niswatin Nurul Hidayati

Penyunting Pelaksana

Fira Mubayyinah, Fathonah, Hadi Nasroh

Penyunting Ahli

Muwahid (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Ahmad Suyuthi (Universitas Islam Lamongan)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Kasuwi Saiban (Universitas Merdeka Malang)

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

M. Asror Yusuf (STAIN Kediri)

Tata Usaha

Zainal Abidin, Edy Kisyanto, Agus Purnomo, Kumbi Hartono, Tatang Aulia Rahman

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Tuban Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361 Telp. (0356) 7033241. e-mail : jurnalalhikmah1@gmail.com

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

DAFTAR ISI

<i>Herfin Fahri</i>	Al-Quran dan Keautentikannya; Kajian tentang <i>Rasm Al-Qur'an</i> dalam Mushaf <i>Uthmani</i>	141-154
<i>Arif Syamsurrijal</i>	<i>Storytelling</i> : Alternatif Media untuk Penanaman Pendidikan Karakter pada Siswa	155-165
<i>M. Thoyyib</i>	Pemikiran Pendidikan Muhammad Atthiyah Al-Abrasyi dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia	166-181
<i>Khumairoh Nahdliyah</i>	An- Dinamika Pendidikan Islam Terpadu (Studi Kasus di Yayasan Muhammad Yaquub Bulurejo Diwek Jombang)	173-183
<i>Sholikah</i>	<i>Branding</i> Institusi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta di Kawasan Pesisir (Studi Multi Situs di STITMA Tuban dan IAI Tabah Kranji Paciran Lamongan)	184-196
<i>Nurotun Mumtahanah</i>	Prosedur Pengembangan dan Karakteristik <i>Assesment</i> Pembelajaran	197-205
<i>M. Aziz</i>	Menilik Pendidikan Karakter di Berbagai Negara (Studi Multi Situs di Indonesia, Singapura dan Jepang)	206-214
<i>Kholiq</i>	Dilema Hukum Pidana Islam di Era Modern; <i>Had Al-Sariqah</i> Perspektif Ulama <i>Salaf</i> dan Ulama Kontemporer	215-236
<i>Zakiyah Kholidah</i>	Sistem Rekrutmen Tenaga Pendidik di Madrasah Swasta	237-251
<i>Fathonah K. Daud</i>	Nikah Kontrak Modus <i>Human Trafficking</i> (Kritik atas Fiqh Munakahah Mazhab Syi'ah)	252-270

STORYTELLING: ALTERNATIF MEDIA UNTUK PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA

Arif Syamsurrijal¹

Abstract. *In the level of children's intelligence is not the only thing that needs to be improved, but character education also needs to be instilled in the minds of every child. This is because currently children live in the midst of the incessant use of technology and media. There are various ways or media that can be used to teach or implant character education in children, one of which is using storytelling. By telling a story to children, children will feel entertained, and indirectly the stories read convey noble values that will be embedded in the minds of students. Indonesia has enough folklore that can be used as material for storytelling. In addition, teachers can also choose a variety of stories from the prophets, scholars, and Muslim scholars to be known by children as well as children are able to take good character values for them. Because these values will become their provisions to face the times.*

Keyword. *character education, children and storytelling*

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya terbatas pada Pendidikan untuk meningkatkan intelegensi anak, namun juga berkaitan dengan Pendidikan karakter pada anak. Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting untuk ditanamkan pada anak agar dapat menjadi “tameng” yang kuat untuk menghadapi perkembangan teknologi dan perkembangan zaman. Seperti yang kita ketahui Bersama bahwa seiring dengan berkembangnya teknologi, dunia menjadi sempit dan berbagai macam informasi dan tontonan menjadi hal mudah untuk diakses, termasuk oleh anak. Berbagai macam tindak kekerasan, kriminalitas, bahkan video atau konten yang belum layak ditonton oleh anak anak semakin mudah untuk diakses melalui gawai.

Hal ini menimbulkan dampak negative bagi kehidupan anak anak bangsa. Salah satu bukti konkretnya adalah maraknya kriminalitas yang dilakukan oleh anak, misalnya saja pencurian, kekerasan seksual, tawuran, dan lain sebagainya. Berita-berita semacam itu hampir disajikan setiap saat di media cetak maupun elektronik. Sehingga, penanaman nilai nilai moral baik oleh orangtua maupun guru menjadi hal yang “wajib” untuk dilakukan agar generasi penerus bangsa tetap terjaga. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009 menyebutkan bahwa minimal terdapat 5 aspek yang harus dikembangkan pada anak, yaitu Nilai agama dan moral, bahasa, kognisi, fisik-motorik dan sosial emosional.²

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa sejak 2011 hingga akhir 2018, ada 11.116 anak yang terlibat dalam kasus pidana. Kejahatan ini termasuk geng motor, pencurian, kejahatan jalanan, dan pembunuhan. Komisioner KPAI, Putu Elvina mengatakan bahwa pada 2011 ada 695 kejahatan yang melibatkan anak-anak, sedangkan pada 2018 meningkat menjadi 1.434. Disebutkan pula bahwa anak-anak yang masuk Penjara Khusus untuk Anak-anak (LKPA) adalah 23,9 persen karena pencurian, 17,8 persen karena kasus narkoba, 13,2 persen karena kasus amoral dan sebagainya. KPAI juga menyebutkan

¹ STAI Al Hikmah Tuban, email: asyamsul@gmail.com

² Niswatin Nurul Hidayati. “Storytelling: One Package Learning In Improving Language Skill And Implanting Character Education On Children”. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*. 7(2), 2019.

bahwa 1.885 kasus telah ditangani selama semester pertama tahun 2018 dengan dominasi kasus dalam bentuk narkoba, pencurian, dan amoralitas.³

Dari data di atas, terlihat urgensi penanaman Pendidikan karakter pada siswa. Salah satu media yang dapat digunakan adalah *storytelling*. Bercerita dapat diartikan sebagai cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Isi dari cerita diupayakan berkaitan dengan: a) Dunia kehidupan anak yang penuh suka cita, yang menuntut isi cerita memiliki unsur yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu, menarik, dan mengasyikkan bagi anak; b) disesuaikan dengan minat anak yang biasanya berkenaan dengan binatang, tanaman, kendaraan, boneka, robot, planet, dan lain sebagainya; c) tingkat usia, kebutuhan dan kemampuan anak menangkap isi cerita berbeda-beda. Maka diharapkan haruslah bersifat ringkas atau pendek dalam rentang perhatian anak; d) membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan menanggapi setelah guru selesai bercerita.⁴

Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan berbangsa serta berupaya untuk mengembangkan potensi serta kemampuan peserta didik dan menjadikan mereka menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Seluruh lembaga satuan pendidikan di Indonesia tanpa terkecuali memiliki peran penting untuk merealisasikan fungsi pendidikan nasional tersebut. Semua jenjang Pendidikan termasuk sekolah menengah atas memiliki peranan penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.⁵ Pendidikan memang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan intelegensi anak secara kognitif, namun juga membuat anak menjadi baik dan bermoral.

Orang tua dan sekolah tentu berperan penting dalam proses pengajaran nilai nilai moral pada anak. Hal ini dipertegas dengan pernyataan dari Thomas Lickona yang menyebutkan bahwa ada beberapa alasan mengapa sekolah harus memiliki komitmen untuk mengajarkan nilai nilai moral pada anak, yaitu 1) ada kebutuhan yang jelas dan mendesak, yaitu kaum muda lebih sering merusak diri sendiri dan orang lain, dan semakin tidak penting untuk berkontribusi pada kesejahteraan sesama manusia. 2) Mengkomunikasikan nilai selalu menjadi tugas peradaban. Masyarakat membutuhkan pendidikan nilai untuk bertahan hidup dan berkembang. 3) Peran sekolah sebagai pendidik moral menjadi semakin vital pada saat jutaan anak mendapatkan sedikit ajaran moral dari orang tua mereka dan ketika pengaruh tempat ibadah pada nilai pusat tidak hadir dalam kehidupan mereka. 4) Demokrasi sangat memperhatikan pendidikan moral, karena demokrasi adalah pemerintahan, oleh dan untuk rakyat. 5) tidak ada pendidikan yang bebas nilai, dan 6) pertanyaan moral adalah pertanyaan besar yang harus dihadapi manusia baik individu maupun warga negara.⁶

Jika kita berbicara tentang penanaman nilai-nilai moral pada anak, tentu saja kita membutuhkan media yang tepat untuk digunakan. Tentu saja banyak cara yang dapat digunakan untuk mengajarkan nilai nilai moral pada anak. Salah satunya adalah dengan bercerita (*storytelling*). Bercerita (*storytelling*) dapat diartikan sebagai cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Isi dari cerita diupayakan berkaitan dengan : a) Dunia kehidupan anak yang penuh suka cita, yang menuntut isi cerita memiliki unsur yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu, menarik, dan mengasyikkan

³ Niswatin Nurul Hidayati. "Indonesian Traditional Games: A Way to Implant Character Education on Children and Preserve Indonesian Local Wisdom". *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)*. 5(1). 2020.

⁴ Muktar Latif, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2014), 111

⁵ Reza Armin Abdillah Dalimunthe "Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter di SMPN 9 Yogyakarta" *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume V, Nomor 1, April 2015.

⁶ Lickona, Lickona. 2014. *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik (Educating for Character)*, trans., Lita S., Bandung: Nusa Media.

bagi anak; b) disesuaikan dengan minat anak yang biasanya berkenaan dengan binatang, tanaman, kendaraan, boneka, robot, planet, dan lain sebagainya; c) tingkat usia, kebutuhan dan kemampuan anak menangkap isi cerita berbeda-beda. Maka diharapkan haruslah bersifat ringkas atau pendek dalam rentang perhatian anak; d) membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan menanggapi setelah guru selesai bercerita.⁷

Dengan mendengarkan cerita, secara langsung atau tidak, anak-anak akan menyerap nilai-nilai moral dari apa yang didengarnya. Di samping itu, pengetahuan akan kosakata dari suatu Bahasa akan diserap oleh anak-anak. Kita mengenal adanya *golden ages* pada anak dimana anak-anak memiliki masa dimana otak mereka seperti spons yang mampu menyerap banyak hal. Latif dkk. menyatakan bahwa masa keemasan merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama.⁸

Media Pembelajaran

Terdapat berbagai macam media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu: media visual/grafis, media audio, serta media audio-visual.⁹

1. Media visual/media grafis

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat. Beberapa contoh media grafis yang digunakan sebagai media pembelajaran adalah: (1). Gambar/foto yang mempunyai sifat konkret dapat mengatasi Batasan ruang dan waktu, mengatasi keterbatasan pengamatan, dapat memperjelas suatu masalah, harganya murah, mudah didapat, dan mudah digunakan. Terdapat beberapa syarat gambar/foto yang baik yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran, yaitu autentik, sederhana, ukuran relative, mengandung gerak atau perbuatan, gambar atau foto karya siswa sendiri akan lebih baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; (2). Sketsa: gambar sederhana, atau draft kasar yang melukiskan bagian-bagian pokoknya tanpa detail. Sketsa dapat dibuat secara cepat saat guru menerangkan dengan tujuan mencapai inti yang dibahas; (3). Diagram: sebagai suatu gambar yang sederhana yang menggunakan garis-garis dan symbol, diagram atau skema menggambarkan struktur dari objek secara garis besar; (4). Chart: mempunyai fungsi pokok menyajikan ide atau konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan secara visual; (5). Grafik: gambar sederhana yang menggunakan titik-titik, garis atau gambar untuk melengkapinya sering kali menggunakan symbol verbal. Fungsinya adalah untuk menggambarkan data kuantitatif secara teliti, menerangkan perkembangan, atau perbandingan suatu objek atau peristiwa yang saling berhubungan secara singkat dan jelas; (6). Kartun: suatu gambar interpretative yang menggunakan symbol-symbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas atau suatu sikap terhadap orang, situasi atau kejadian tertentu; (7). Poster: gambar yang berfungsi untuk mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang yang melihatnya; (8). Peta dan globe: berfungsi untuk menyajikan data dan informasi tentang lokasi; (9). Flannel board: media grafis yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula; (10). Bulletin board: berfungsi selain menerangkan sesuatu, papan bulletin dimaksudkan untuk memberitahukan kejadian dalam waktu tertentu

⁷ Niswatin Nurul Hidayati, "Telling about Islamic Heroes and Female Leaders: Ways of Implanting Self-Concept, Moral, and Religious Value on Children" *Jurnal Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1 (2), 2019.

⁸ Niswatin Nurul Hidayati. "Pentingnya Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris bagi Guru Anak Usia Dini". *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, Vol.2, No 1, 2018

⁹ Mukhtar Latif, Zukhairina, Rita Zubaidah, Muhammad Afandi. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014)

2. Media audio

Media audio berkaitan dengan indra pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambing lambing auditif, baik verbal maupun non verbal. Ada beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan ke dalam media audio yaitu radio, alat perekam pita magnetic, piringan hitam, dan laboratorium Bahasa.

3. Media audio visual

Media audio visual memiliki persamaan dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan rangsangan visual. Perbedaannya adalah pada media grafis dapat berinteraksi secara langsung dengan pesan media bersangkutan, sedangkan pada media proyeksi diam terlebih dahulu harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran, ada kalanya media ini disertai dengan rekaman audio, tetapi ada pula yang hanya visual saja. Beberapa jenis media proyeksi diam antara lain: film, bingkai, film rangkai, media transparansi, proyektor tak tembus pandang, mikrofis, televisi, video, games, dan simulasi.

Storytelling

Ribuan tahun masyarakat telah mengajarkan nilai nilai kunci dalam kehidupan melalui bercerita. Pada beberapa budaya yang tidak memiliki Bahasa tertulis, storytelling menjadi satu satunya cara bagi masyarakat untuk menyampaikan budaya, nilai, serta sejarah.¹⁰ Bercerita dapat diartikan sebagai cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Isi dari cerita diupayakan berkaitan dengan : a) Dunia kehidupan anak yang penuh suka cita, yang menuntut isi cerita memiliki unsur yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu, menarik, dan mengasyikkan bagi anak; b) disesuaikan dengan minat anak yang biasanya berkenaan dengan binatang, tanaman, kendaraan, boneka, robot, planet, dan lain sebagainya; c) tingkat usia, kebutuhan dan kemampuan anak menangkap is cerita berbeda-beda. Maka diharapkan haruslah bersifat ringkas atau pendek dalam rentang perhatian anak; d) membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan menanggapi setelah guru selesai bercerita.¹¹

Luther King mengatakan bahwa kecerdasan tidak cukup, dan kecerdasan dengan karakter adalah tujuan utama pendidikan sejati. Kata karakter dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti karakter, kualitas mental, karakter yang membedakan satu orang dari yang lain, dan karakter. Karakter Martin juga dapat diartikan sebagai huruf, angka, spasi, simbol khusus yang dapat ditampilkan pada layer dengan keyboard.¹² Oleh karena itu, Pendidikan karakter sangatlah penting untuk ditanamkan kepada anak. Salah satunya adalah dengan menggunakan media *storytelling*.

The Asian Parent Indonesia menyatakan bahwa otak seorang anak bekerja cukup keras untuk berkembang di masa-masa awal kehidupannya ketika ia menyerap makna dari segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Dia belajar dan mengingat bagaimana semua hal di dunia bekerja melalui 5 indra yang dipercaya, yang terdiri dari penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan dan perasaan. Nancy Verhoek-Miller, seorang pakar anak dari Mississippi State University, menyatakan bahwa tidak pernah terlalu dini untuk membacakan seorang anak untuk sebuah buku, dan beberapa ahli lain juga mengatakan bahwa orang tua dapat mulai membaca buku ketika anak masih dalam kandungan. Pada saat itu, membaca

¹⁰ Dee H Andrews. "Story Types and The Hero Story" in *Storytelling as an Intructional Method: Research Perspective* edited by Dee H Andrews, Thomas D. Hull, Karen DEMeester (Rotterdam, Sense Publisher, 2010), 3

¹¹ Muktar Latif, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2014), 111

¹² Niswatin Nurul Hidayati. "Indonesian Traditional Games: A Way to Implant Character Education on Children and Preserve Indonesian Local Wisdom". *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)*. 5(1). 2020

buku dapat dilakukan dengan suara yang cukup keras untuk didengar oleh anak.¹³ Berikut ini adalah beberapa manfaat dari membaca buku untuk anak-anak:

1. Memupuk minat baca anak-anak seumur hidup
2. Berdasarkan data dari Pusat Statistik Pendidikan Nasional di Amerika Serikat, anak-anak yang orangtuanya rajin membaca buku kepada anak-anak, sehingga anak-anak cenderung menjadi pembaca yang baik dan pintar di sekolah
3. Membaca kepada anak-anak membantu mereka dengan mengetahui bahasa dan mempercepat perkembangan bicara
4. Memperluas kosakata dan mengajar anak-anak cara mengucapkan kata-kata baru
5. Membaca kepada balita mempersiapkan mereka untuk sekolah, di mana mereka harus mendengarkan apa yang dikatakan kepada mereka
6. Membaca kepada anak-anak yang lebih besar membantu mereka memahami tata bahasa kalimat yang benar
7. Anak-anak dan orang tua dapat menggunakan waktu membaca sebagai waktu ikatan.
8. Asah kemampuan anak untuk mendengarkan
9. Keingintahuan, kreativitas dan imajinasi semua dikembangkan saat membaca
10. Membantu anak-anak belajar bagaimana mengekspresikan diri dengan jelas dan percaya diri.

Storytelling banyak digunakan dalam berbagai bidang, tidak hanya dalam bidang Pendidikan, namun juga dalam bidang militer, kedokteran, hukum, dan seterusnya. Terdapat empat jenis bercerita, yaitu:

1. Case-based instruction

Kasus adalah kisah yang pernah terjadi di masa lalu. Mereka banyak digunakan dalam konteks seperti sekolah kedokteran, hukum, dan bisnis. Instruksi berbasis kasus memperbaiki masalah dan solusi, tetapi pembelajar ditempatkan di luar konteks cerita (Barnes, Christensen, & Hansen). Pelajar harus menemukan fakta dan peristiwa penting saat terjadi; maka studi kasus memiliki sifat historis. Karena bersifat historis, kasus tidak memungkinkan pelajar mengubah hasil atau prosesnya. Sebaliknya, siswa harus menerapkan pemikiran kritis dan teori pada fakta yang ada untuk dapat membentuk hipotesis tentang mengapa fakta-fakta kasus terjadi seperti yang mereka lakukan. Keuntungan utama dari kasus-kasus jika dibandingkan dengan tiga jenis cerita lainnya adalah bahwa mereka diilhami oleh otoritas yang berasal dari fakta sebenarnya dari cerita-cerita tersebut (Abbot).¹⁴

2. Narrative-based instruction

Instruksi berbasis naratif memperbaiki masalah, solusi, dan pembelajar semua dalam konteks yang dibingkai cerita. Pendongeng atau narator mengendalikan semua informasi yang diterima oleh pelajar. Narasi dapat berupa fiksi atau non-fiksi. Mereka berusaha untuk secara emosional membenamkan pelajar dalam situasi narasi; mungkin lebih dalam dari tiga tipe cerita lainnya. Karena alasan ini, narasi sering diceritakan demi hiburan, seringkali tanpa mengejar tujuan instruksional. Sebuah narasi berusaha mengungkapkan serangkaian peristiwa; namun tidak harus menceritakan peristiwa dalam urutan kronologis.¹⁵

3. Scenario-based instruction

¹³ Niswatin Nurul Hidayati. "Rethinking the Quality of Children's Bilingual Story Books". *Al Asasiyya*.

¹⁴ Dee H Andrews. "Story Types and The Hero Story" in *Storytelling as an Instructional Method: Research Perspective* edited by Dee H Andrews, Thomas D. Hull, Karen DEMeester (Rotterdam, Sense Publisher, 2010), 4-5

¹⁵ Dee H Andrews. "Story Types and The Hero Story" in *Storytelling as an Instructional Method: Research Perspective* edited by Dee H Andrews, Thomas D. Hull, Karen DEMeester (Rotterdam, Sense Publisher, 2010), 5

Skenario menyatakan kriteria solusi tetap, tetapi tidak harus solusi tetap. Pelajar diposisikan di tempat yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan skenario dan menghasilkan hasil yang berbeda tergantung pada keputusan dan tindakan mereka. Mereka bisa fiksi atau non-fiksi. Namun, untuk tujuan pengajaran mereka sering berasal dari sejarah (Salas, Wilson, Priest, & Guthrie). Skenario banyak digunakan dalam pelatihan operasional seperti industri tenaga nuklir dan militer karena mereka memerlukan interaksi aktif oleh pelajar dan dapat diberikan karakteristik operasional. Sementara banyak skenario diambil dari kasus-kasus aktual, mereka dapat diubah (kadang-kadang secara signifikan) agar sesuai dengan tujuan pengajaran dan pengukuran evaluasi. Kemampuan untuk mengukur respons pembelajar secara akurat dalam simulasi scenariodrive, simulator, atau permainan instruksional membuat skenario tempat yang efektif untuk mencoba teori, pendekatan, dan prosedur baru untuk memecahkan masalah operasional. Peserta didik dapat memperoleh pelajaran berharga dari pengalaman. Tujuan utama instruksi yang digerakkan oleh skenario adalah untuk meningkatkan kinerja.¹⁶

4. Problem-based instruction

Jenis cerita akhir sangat cocok untuk mengajar peserta didik tentang cara terbaik untuk memecahkan masalah terstruktur yang tidak memiliki kriteria solusi atau parameter yang optimal (Hmelo-Silver; Savery). Instruksi berbasis masalah membutuhkan, atau setidaknya memungkinkan, pelajar untuk bertanggung jawab atas proses dan kegiatan belajar mereka sendiri. Ini menggunakan masalah (fiksi atau non-fiksi) sebagai mekanisme untuk menyampaikan pengetahuan kepada pelajar. Pembelajaran biasanya dilakukan dalam pengaturan tim, di mana setiap anggota tim harus memberikan bantuan kolaboratif dalam menemukan solusi (Boud & Feletti). Kuncinya adalah bahwa sementara seorang guru dapat membantu pembelajaran, setiap pelajar dan tim pembelajaran harus bertanggung jawab untuk menentukan jalan untuk memecahkan masalah dan kemudian menerapkan fakta dan keterampilan untuk mencapai solusi (Savery).¹⁷

Ghazi dalam artikelnya menyebutkan bahwa terdapat cukup banyak manfaat dari bercerita kepada anak, yaitu:¹⁸

1. Mempermudah anak dalam mempelajari bahasa
2. Cerita yang berkualitas akan membentuk kepribadian anak
3. Menumbuhkan kreativitas
4. Meningkatkan daya pikir anak
5. Menciptakan imajinasi anak
6. Cara mudah untuk mengenalkan nilai-nilai Islam pada anak
7. Menjauhkan anak dari TV, gadget, game dan sejenisnya
8. Sebagai sarana untuk membangun keakraban antara anak dan orangtua
9. Menambah wawasan orangtua
10. Menumbuhkan budaya baca dan kecintaan pada ilmu sejak dini

Hanum Savira dalam tulisannya juga menambahkan beberapa manfaat dan tujuan bercerita kepada anak, yaitu:¹⁹

¹⁶ Dee H Andrews. "Story Types and The Hero Story" in *Storytelling as an Instructional Method: Research Perspective* edited by Dee H Andrews, Thomas D. Hull, Karen DEMeester (Rotterdam, Sense Publisher, 2010), 5

¹⁷ Dee H Andrews. "Story Types and The Hero Story" in *Storytelling as an Instructional Method: Research Perspective* edited by Dee H Andrews, Thomas D. Hull, Karen DEMeester (Rotterdam, Sense Publisher, 2010), 5-6

¹⁸ Niswatin Nurul Hidayati, "Telling about Islamic Heroes and Female Leaders: Ways of Implanting Self-Concept, Moral, and Religious Value on Children" *Jurnal Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 2019.

1. Mampu menanamkan nilai kejujuran, keberanian, keramahan, ketulusan, dan kehidupan positif
2. Memberikan pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan
3. Memberikan pengalaman untuk belajar mendengarkan
4. Memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada di sekitarnya
5. Membantu anak membangun bermacam peran yang mungkin dimiliki oleh seorang anak.

Selain itu, jika dikaitkan dengan intercultural understanding, storytelling memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Biarkan anak-anak menjelajahi akar budaya mereka sendiri
2. Biarkan anak-anak mengalami beragam budaya
3. Memungkinkan anak berempati dengan orang/tempat/situasi yang tidak dikenal
4. Tawarkan wawasan ke berbagai tradisi dan nilai
5. Bantu anak-anak memahami bagaimana kebijaksanaan itu umum bagi semua orang/semua budaya
6. Tawarkan wawasan tentang pengalaman hidup universal
7. Bantu anak-anak mempertimbangkan ide-ide baru
8. Mengungkapkan perbedaan dan kesamaan budaya di seluruh dunia

Di samping itu, jika melakukan storytelling di dalam kelas, maka akan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Promosikan perasaan kesejahteraan dan relaksasi
2. Tingkatkan kesediaan anak untuk mengomunikasikan pikiran dan perasaan
3. Dorong partisipasi aktif
4. Tingkatkan kecakapan verbal
5. Dorong penggunaan imajinasi dan kreativitas
6. Dorong kerjasama antar siswa
7. Tingkatkan keterampilan mendengarkan

Anak-anak memiliki kecenderungan untuk menyukai cerita dan dongeng, misalnya tentang dongeng si Kancil, Cinderella, Putri Tidur, dan lain sebagainya. Kegemaran tersebut karena memang ceritanya yang menarik bagi mereka, juga buku cerita yang biasanya dibuat berwarna dengan ilustrasi gambar yang menarik. Hal ini seperti yang disebutkan oleh British Council, bahwa *Children have an innate love of stories. Stories create magic and a sense of wonder at the world. Stories teach us about life, about ourselves and about others. Storytelling is a unique way for students to develop an understanding, respect and appreciation for other cultures, and can promote a positive attitude to people from different lands, races and religions.*²⁰

Julie DeNeen menyebutkan bahwa terdapat 30 tips yang dilakukan oleh guru untuk dapat menarik perhatian siswa, yaitu:²¹ 1) Setiap Bagian Harus Penting 2) Anda harus memiliki kait di lubang Anda 3) Gambar tema dari cerita Anda 4) Tetap sederhana 5) Pertahankan kontak mata 6) Gunakan bahasa yang jelas yang bisa dimengerti anak-anak 7) Gunakan Gerakan 8) Gunakan jeda dramatis 9) Ubah suara Anda dengan karakter yang

¹⁹ Niswatin Nurul Hidayati, "Telling about Islamic Heroes and Female Leaders: Ways of Implanting Self-Concept, Moral, and Religious Value on Children" *Jurnal Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 2019.

²⁰ British Council. "Storytelling – Benefits and Tips" diakses dari laman <https://www.teachingenglish.org.uk/article/storytelling-benefits-tips> pada tanggal 05 Oktober 2019 pukul 14.25

²¹ Julie DeNeen. "30 Storytelling Tips For Educators: How To Capture Your Student's Attention" diakses dari laman <https://www.opencolleges.edu.au/informed/features/30-storytelling-tips-for-educators/> pada tanggal 05 Oktober 2019 pukul 09.20

berbeda 10) Kuatkan ending Anda dengan poin take away yang penting 11) Katakan yang sebenarnya, bahkan ketika itu sulit 12) Buat karakter relatable 13) Mintalah cerita Anda memberikan jawaban untuk suatu masalah 14) Ketahui akhir cerita Anda sebelum Anda mulai 15) Naik banding ke akal mereka 16) Cerita harus “dapat dipercaya” 17) Undang interaksi 18) Buat taruhan tinggi melawan gawang 19) Gunakan alat peraga 20) Buat yang luar biasa dari yang biasa 21) Atur adegan 22) Gunakan music 23) Nis Buat efek suara yang menyenangkan 24) Mintalah siswa Anda menceritakan kembali kepada Anda 25) Gambarlah koneksi kehidupan nyata 26) Gunakan pengulangan 27) Tulis cerita Anda dalam satu kalimat sebelum Anda mulai 28) Hindari jalan memutar 29) Buat garis waktu 30) Jangan memberi terlalu banyak

Kemudian, dikutip dari laman Mensa for Kids, terdapat beberapa hal pula yang harus diperhatikan saat menyampaikan cerita (storytelling), yaitu:²²

1. Move your body in the storytelling “V.” The storytelling “V” is when you shift where you’re facing when different characters speak. This helps the audience know who is talking. Aim your body one direction when you are one character, and then aim it another direction when you are a different character. Remember which way you faced for each character!
2. Use hand movements and face movements (called “expressions”) to help tell the story.
3. Use different voices for different characters.
4. Speak faster and slower and higher and lower.
5. Make sure you speak loudly enough so that everyone can hear you.
6. Say the words clearly so that everyone can understand you.

Menambahkan beberapa Teknik di atas, yang terkait dengan performance techniques, yaitu:²³

1. Memetakan plot sebagai teknik memori
2. Gunakan kerangka cerita untuk membantu Anda mengingat peristiwa-peristiwa penting
3. Pikirkan plot sebagai film atau serangkaian gambar yang terhubung
4. Ceritakan kisahnya pada diri Anda sendiri
5. Buat versi cerita Anda sendiri
6. Ceritakan ulang jumlahnya hingga rasanya seperti sebuah cerita

Kemudian, bagi si pencerita atau guru, dapat memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:²⁴

1. Variasikan nada volume dan tempo suara Anda (ucapkan dengan jelas dan ekspresikan berlebihan)
2. Gunakan wajah, tubuh, dan gerak tubuh Anda (biarkan tubuh Anda berbicara)
3. Buat tubuh dan wajah Anda merespons kisah itu
4. Memiliki fokus yang jelas dan menjaga konsentrasi
5. Pertahankan kontak mata yang menarik dengan audiens/pendengar individu
6. Ciptakan kehadiran yang karismatik (buat penonton percaya pada Anda)
7. Gunakan suara karakter yang berbeda dan berlebihan
8. Gunakan ruang Anda / jadilah dinamis
9. saya. Ingatlah untuk mengatur kecepatan diri Anda
10. Selalu ingat untuk mendapatkan kembali gaya Anda sebagai narator
11. Gunakan keheningan dan jeda untuk menambahkan efek dramatis

²² Mensa for Kids. “The Art of Storytelling”. Diakses dari laman <https://www.mensaforkids.org/> pada tanggal 05 Oktober 2019 pukul 14.20

²³ British Council. “Storytelling – Benefits and Tips” diakses dari laman <https://www.teachingenglish.org.uk/article/storytelling-benefits-tips> pada tanggal 05 Oktober 2019 pukul 14.25

²⁴ British Council. “Storytelling – Benefits and Tips” diakses dari laman <https://www.teachingenglish.org.uk/article/storytelling-benefits-tips> pada tanggal 05 Oktober 2019 pukul 14.25

Zubaidah juga menyebutkan beberapa Teknik bercerita yang harus diperhatikan oleh seorang pencerita, yaitu:²⁵

1. Awal bercerita

Dalam mengawali cerita, pencerita hendaklah mampu mempengaruhi jiwa anak-anak. Misalnya, dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan umum untuk merangsang kepekaan mereka terhadap cerita yang akan disajikan. Hal ini dapat disajikan dengan cara menanyakan pada anak tentang hal hal yang akan dimunculkan dalam cerita.

2. Vocal/pengucapan/peniruan suara

Pencerita yang memiliki pengucapan yang baik, dia mampu mengartikulasikan huruf mati dan huruf hidup dengan sempurna. Dia mampu menirukan suara makhluk hidup di muka bumi ini dengan sempurna, seperti suara desis ular. Dia juga diharapkan mampu membuat benda-benda mati seolah olah menjadi hidup saat dia bercerita tentang buah-buahan atau benda lainnya. Pencerita harus mampu menghidupkan ceritanya.

3. Intonasi dan nada suara

Tinggi rendahnya suara dan nada bicara, hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada alur cerita itu. Pencerita sebaiknya dalam membawakan cerita dimulai dari suara yang pelan, tenang, enak didengar, dan secara berangsur-angsur suara dapat ditinggikan volumenya. Ketika ia sampai pada bagian plot cerita yang diisi dengan adegan-adegan yang memacu konflik, maka ia harus membawakannya dengan suara yang menggugah perhatian pendengarnya.

4. Penghayatan karakter tokoh cerita

Penghayatan terhadap tokoh dalam cerita dapat dipahami melalui ungkapan-ungkapan yang diucapkan pencerita di hadapan anak anak dengan lancar. Pencerita dikatakan menguasai atau menghayati watak tokoh dalam cerita tersebut, jika pada saat bercerita mengucapkan dialog-dialognya dengan lancar. Pencerita hendaklah mampu memberikan peran pada setiap tokoh ceritanya dengan karakteristik tokoh yang sebenarnya.

5. Ekspresi

Ekspresi yang diciptakan oleh pencerita akan mendukung jalannya cerita saat dikisahkan dan akan mendukung proses pemahaman anak terhadap jalannya cerita.

6. Gerak dan penampilan

Dalam gerak dan penampilan ini, ada dua yaitu gesture dan business. Gesture hakikatnya gerak (anggota) tangan yang kecil kecil yang dimaksudkan untuk memperkuat acting dalam rangka mengekspresikan watak atau keadaan emosi tertentu. Business merupakan gerak pencerita yang dilakukan untuk memperkuat adegan dan acting.

7. Kemampuan komunikatif

Pencerita yang baik adalah pencerita yang memahami tentang Teknik mendongeng yang baik pula. Pencerita dan yang diberi cerita hendaklah memiliki hubungan yang komunikatif.

²⁵ Enny Zubaidah. *Teknik Mendongeng* dalam Majalah "Wuny" Edisi Maret 2004. Yogyakarta: LPM UNY.

Daftar Rujukan

- Andrews, Dee H. "Story Types and The Hero Story" in *Storytelling as an Instructional Method: Research Perspective* edited by Dee H Andrews, Thomas D. Hull, Karen DEMeester (Rotterdam, Sense Publisher, 2010), 3
- British Council. "Storytelling – Benefits and Tips" diakses dari laman <https://www.teachingenglish.org.uk/article/storytelling-benefits-tips> pada tanggal 05 Oktober 2019 pukul 14.25
- Dalimunthe, Reza Armin Abdillah. "Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter di SMPN 9 Yogyakarta" *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume V, Nomor 1, April 2015.
- DeNeen, Julie. "30 Storytelling Tips For Educators: How To Capture Your Student's Attention" diakses dari laman <https://www.opencolleges.edu.au/informed/features/30-storytelling-tips-for-educators/> pada tanggal 05 Oktober 2019 pukul 09.20
- Hidayati, Niswatin Nurul. "Indonesian Traditional Games: A Way to Implant Character Education on Children and Preserve Indonesian Local Wisdom". *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)*. 5(1). 2020.
- Hidayati, Niswatin Nurul. "Pentingnya Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris bagi Guru Anak Usia Dini". *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education, Vol.2, No 1, 2018*
- Hidayati, Niswatin Nurul. "Rethinking the Quality of Children's Bilingual Story Books". *Al Asasiyya*.
- Hidayati, Niswatin Nurul. "Storytelling: One Package Learning In Improving Language Skill And Implanting Character Education On Children". *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*. 7(2), 2019.
- Hidayati, Niswatin Nurul. "Telling about Islamic Heroes and Female Leaders: Ways of Implanting Self-Concept, Moral, and Religious Value on Children" *Jurnal Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1 (2), 2019.
- Latif, Mukhtar., Zukhairina, Zubaidah, Rita., Afandi, Muhammad. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014)
- Lickona, 2014. *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik (Educating for Character)*, trans., Lita S., Bandung: Nusa Media.
- Sholikah, S. (2017). Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dengan UU SISDIKNAS tahun 2003. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.3091>.
- Aziz, Muhammad; Sholikah, S. Zakat Profesi Dalam Perspektif UU RI Nomor 23 Tahun 2011 Dan Hukum Islam. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, [S.l.], v. 15, n. 2, p. 188-205, mar. 2015. ISSN 2442-5249. Available at: <<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2665>>. Date accessed: 09 mar. 2020. doi:<http://dx.doi.org/10.18860/ua.v15i2.2665>.
- Aziz, M. (2017). Strategi Pengelolaan Zakat Secara Produktif Pada Lembaga Amil Zakat dalam Tinjauan UU RI Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat (Studi Kasus di Nurul Hayat Kantor Cabang Tuban Periode 2015-2016). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.2536>
- Sholikah, S. (2017). Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dengan UU Sisdiknas Tahun 2003. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.3091>.
- Sholikah, S. 2015. Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adâb al-‘Âlim wa al-Muta‘allim. *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*. 2, 1 (Sep. 2015), 117-143. DOI:<https://doi.org/10.36835/maraji.v2i1.40>.

- Sholikah, S. (2015). Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adâb al-‘Âlim wa al-Muta‘allim. *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2(1), 117-143. <https://doi.org/10.36835/maraji.v2i1.40>
- Aziz, Muhammad. *Manajemen Sertifikasi Halal di Indonesia (Pergeseran dari Voluntary ke Mandatory)*. Disertasi Doktor UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Aziz, Muhammad. Reconstruction of Maqashid Shari'ah Perspective Muhammad Thahir Ibn 'Assyria: Efforts to Re-Discuss Sharia with Reality. *JURNAL HUKUM ISLAM*, [S.l.], p. 231-249, dec. 2019. ISSN 2502-7719. Available at: <<http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jhi/article/view/2396>>. Date accessed: 30 apr. 2020. doi: <https://doi.org/10.28918/jhi.v17i2.2396>.
- Mensa for Kids. "The Art of Storytelling". Diakses dari laman <https://www.mensaforkids.org/> pada tanggal 05 Oktober 2019 pukul 14.20
- Zubaidah, Enny. *Teknik Mendongeng* dalam Majalah "Wuny" Edisi Maret 2004. Yogyakarta: LPM UNY.

**PETUNJUK PENULISAN ARTIKEL
AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman**

1. Artikel merupakan tulisan konseptual atau hasil penelitian studi keislaman yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain dan/atau media online.
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia baku dengan menggunakan font Time New Arabic, ukuran 12, spasi 1,5 cm pada kertas ukuran A4 dan dikirim ke alamat email: jurnalalhikmah1@gmail.com. Panjang tulisan 20-25 halaman atau 7000 s.d 9000 kata. Artikel diserahkan paling lambat dua bulan sebelum jurnal diterbitkan.
3. Nama penulis artikel (tanpa gelar akademik, jabatan, atau kepangkatan) dicantumkan disertai alamat korespondensi, alamat e-mail, dan atau nomor telepon kantor, rumah atau telepon seluler.
4. Artikel konseptual atau hasil penelitian memuat judul, nama dan identitas penulis, abstrak (\pm 250 kata), kata kunci, pendahuluan, isi atau pembahasan, penutup, daftar rujukan.
5. Artikel yang memenuhi syarat diseleksi dan diedit penyunting untuk penyeragaman format dan gaya penulisan tanpa mengubah isinya.
6. Penulisan catatan kaki/*footnote* dan daftar rujukan berbeda. Perbedaannya dapat diketahui.
 - a. Catatan kaki/*footnote*. Teknik penulisan catatan kaki sebagai berikut : Nama Pengarang, Koma, Judul Rujukan (dengan huruf miring/*italic*), Kurung Buka, Tempat Terbit, Titik Dua, Nama Penerbit, Koma, Tahun Penerbit, Kurung Tutup, Koma, Nomor Halaman.
¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 2000), 215.
² Philip K Hitti, *History of the Arab* (London: the Macmillan Press Ltd., 1970), 87.
 - b. Daftar Rujukan
Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 2000.
Hitti, Philip K. *History of the Arab*, London: the Macmillan Press Ltd., 1970.

ISSN 2088-2556



9 772088 255634

Al Hikmah	Volume 10	Nomor 2	Halaman 141-270	Tuban September 2020	p-ISSN: 2088-2556 e-ISSN: 2502-6100
-----------	--------------	------------	--------------------	-------------------------	--